

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya.

Sistem Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Tahun 2003, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Lembaga pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Sekolah yang bermutu juga dipengaruhi oleh peserta didik maupun pendidiknya. Pendidikan di Indonesia ini tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan atau sekolah memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal berupa bimbingan dan konseling.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42.

Menurut Tohirin, tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai masalah atau persoalan. Maka dari itu, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran.²

Bimbingan dan konseling menurut Tohirin merupakan “proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”.³ Terdapat tujuh jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan pengajaran dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap, serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya serta dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau lembaga pendidikan agar para peserta didik mampu

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

³Ibid., 26.

mengembangkan potensi yang dimilikinya, menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴

Sikap siswa terhadap bimbingan konseling juga dapat mempengaruhi pengembangan atau kualitas madrasah maupun individu yang bernaung di dalamnya khususnya siswa. Karena sekolah atau lembaga pendidikan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membimbing atau membantu siswa agar siswa dapat mencapai kemandiriannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut Chaplin, sikap dapat diartikan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan barlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandangan yang sedikit berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian baik secara positif atau negatif.⁵

Sikap tidak selalu dapat meramalkan perilaku dan tidak semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Banyak perilaku atau perbuatan yang kita lakukan, tidak sejalan dengan sikap kita atau mungkin bertentangan. Menurut Myers sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito, “Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah juga perilaku”.⁶ Menurut Sarlito “sikap dapat diketahui melalui pengetahuan,

⁴Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)38-39.

⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 43.

⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2003), 125.

keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap”.⁷

Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif (kesadaran), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Menurut Sarwono, karena ketiga komponen itu saling terkait erat, timbul teori bahwa jika kita dapat mengetahui kognisi dan perasaan seseorang maka kita akan tahu pula kecenderungan perilakunya atau meramalkan perilakunya terhadap suatu objek, dan itu dampaknya besar sekali dalam penerapan psikologi karena dapat dimanfaatkan baik dalam hubungan antarpribadi, dalam konseling maupun hubungan antar kelompok. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap tersebut.⁸ Misalnya, anak yang tidak suka pada layanan bimbingan dan konseling (sikap negatif) tetap memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena dia sudah melakukan pelanggaran dan dipanggil ke BK.

Layanan yang diberikan oleh bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan belajar, serta sikap yang dimunculkan dari siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak-anak di sekolah.

Petugas bimbingan dan konseling sering dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah yang harus menjaga tata tertib dan disiplin sekolah. Siswa menganggap petugas bimbingan dan konseling sebagai petugas yang

⁷Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 83.

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu Dan Teori –Teori Psikologi Sosial*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 234.

menangkap siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah atau melanggar disiplin sekolah.

Pada saat saya melaksanakan studi kasus (PPL) di MA. Ma'arif Udanawu, saya menemukan sebuah permasalahan yang terjadi yakni mengenai layanan bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh suatu data mengenai permasalahan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang ada di MA Ma'arif Udanawu, saya melakukan pra penelitian yang saya jadikan sebagai studi pendahuluan yakni dengan mewawancarai guru BK maupun beberapa siswa.

Dari hasil wawancara menyatakan bahwa, terdapat siswa yang tidak suka atau bersikap negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling. Karena setiap melanggar tata tertib atau melakukan kesalahan mereka dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling. BK memanggil siswa melalui ketertiban karena tim ketertibanlah yang mengetahui mengenai permasalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Sehingga siswa menjadi bersikap negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling, terbukti masih minimnya siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Mereka datang ke BK itu bukan karena kesadarannya sendiri, tapi karena adanya panggilan dari BK tapi pada saat akan kenaikan kelas dan kelulusan itu banyak siswa yang datang sendiri ke BK untuk konsultasi mengenai pilihan jurusan yang akan mereka ambil.

Sikap seperti itulah yang dapat menghambat pengembangan kualitas atau potensi diri siswa bahkan juga bisa berdampak pada perkembangan

kualitas atau mutu sekolah. Padahal BK merupakan layanan yang menawarkan bantuan kepada siswa agar mereka dapat memahami maupun mengarahkan dirinya sendiri, mandiri, serta dapat memecahkan masalah maupun dalam pengambilan keputusan, sehingga siswa dapat meningkatkan maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

BK di MA Ma'arif Udanawu melakukan pembinaan siswa secara kolektif dan personal untuk diarahkan disiplin, tertib, dan berakhlaqul karimah secara pro aktif, mengupayakan data secara real terhadap peta keadaan dan perilaku siswa untuk mendapatkan peluang pengembangan maupun pembinaan bagi yang positif maupun siswa yang negatif, serta membuka konsultasi dengan siswa, kalau perlu Wali Murid dan keluarga tentang permasalahan siswa kaitannya dengan Madrasah

Di MA Ma'arif Udanawu, BK sudah mensosialisasikannya kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa jika para siswa mendapatkan suatu masalah baik mengenai hal yang berkaitan dengan sekolah maupun luar sekolah, mereka bisa sharing atau konsultasi ke BK. BK bukan bertugas sebagai polisi sekolah yang menghukum siswa yang bersalah tapi bertugas mengarahkan dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang bersikap negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling terbukti masih minimnya siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Pada penelitian ini, penulis menggabungkan teori sikap yang termasuk salah satu teori psikologi

sosial yakni dan bimbingan dan konseling di sekolah yang termasuk psikologi pendidikan

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MA Ma’arif Udanawu Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk layanan bimbingan dan konseling di MA Ma’arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MA Ma’arif Udanawu Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan dan konseling di MA Ma’arif Udanawu Blitar
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MA Ma’arif Udanawu Blitar.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a) Menambah khasanah pengetahuan bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi pada umumnya, khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
- b) Memberikan penjelasan dan gambaran mengenai sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.
- c) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian mendatang mengenai permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi guru khususnya guru BK, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan di dalam merumuskan pemberian layanan BK yang efektif bagi siswa serta peningkatan, perubahan ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- b) Bagi siswa, agar siswa dapat mengetahui dan menyadari pentingnya layanan bimbingan konseling bagi mereka dalam peningkatan kualitas diri, sehingga mereka termotivasi untuk memanfaatkan layanan BK.
- c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah dan menambah wawasan di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan sehingga diharapkan dapat mengaplikasikannya.